



PRAKTIK BUDAYA DALAM MENYUSUI: TINJAUAN LITERATUR NARATIF BERBASIS PRISMA

Sri Adriani¹, Machmudah², Sri Rejeki³, Vivi Yosafianti Pohan⁴, Rahayu Astuti⁵

¹Magister Keperawatan, Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

^{2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

adrianibaharuddin852@gmail.com

Abstrak

Praktik menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, sosial, dan keluarga, yang dapat memengaruhi keberlanjutan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Pemahaman terhadap praktik budaya menyusui penting untuk mendukung intervensi yang efektif dalam promosi ASI. Tujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif dan sintesis konseptual terkait praktik budaya dalam menyusui berdasarkan literatur ilmiah terkini periode 2021–2025. Metode desain *Literature Review* naratif dengan pendekatan PRISMA. Pencarian literatur dilakukan pada basis data PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan strategi kombinasi kata kunci yang mencakup “breastfeeding” OR “exclusive breastfeeding” AND “cultural practices” OR “sociocultural factors”. Proses seleksi studi mengikuti pendekatan PRISMA versi naratif. Kriteria inklusi meliputi artikel *peer-reviewed*, tahun publikasi 2021–2025, teks lengkap, bahasa Inggris atau Indonesia, serta fokus pada praktik menyusui dan pengaruh budaya. Dari 1.410 artikel awal, 9 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis. Mayoritas studi menggunakan pendekatan kualitatif dan *mixed-method*, dengan konteks penelitian di Indonesia (Sumba, Sumatera, Riau, Jawa, NTT, Nias) dan negara lain seperti Ghana. Kualitas metodologi dan risiko bias dinilai menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP), sedangkan data dianalisis secara deskriptif dan tematik. Hasil sintesis tematik mengidentifikasi tiga kelompok tema utama: (1) praktik perawatan payudara dan penggunaan herbal tradisional, termasuk pijat payudara, konsumsi jamu, serta pantangan makanan; (2) norma dan kepercayaan sosial-budaya, seperti pemberian makanan prelakteal, persepsi tentang kolostrum, dan konstruksi sosial mengenai kesehatan bayi; serta (3) peran keluarga dan komunitas, khususnya pengaruh nenek, ibu mertua, tokoh agama, serta tenaga kesehatan dalam pengambilan keputusan menyusui. Faktor norma dan nilai budaya terbukti menjadi determinan penting praktik ASI eksklusif, baik sebagai pendukung maupun penghambat. Kesimpulan praktik budaya memainkan peran penting dalam keberlanjutan ASI eksklusif. Promosi ASI yang efektif perlu mempertimbangkan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan dukungan sosial di komunitas.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Menyusui, Praktik Budaya.

Abstract

Breastfeeding practices are influenced by various cultural, social, and familial factors that may affect the sustainability of exclusive breastfeeding. Understanding cultural breastfeeding practices is essential to support effective interventions in breastfeeding promotion. Objective to provide a comprehensive overview and conceptual synthesis of cultural practices in breastfeeding based on recent scientific literature published between 2021 and 2025. Methods this study used a narrative literature review design guided by a PRISMA-informed narrative approach. The literature search was conducted in PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar using combinations of the following keywords: (“breastfeeding” OR “exclusive breastfeeding”) AND (“cultural practices” OR “sociocultural factors”). The inclusion criteria comprised peer-reviewed articles published between 2021 and 2025, available in full text, written in English or Indonesian, and focused on breastfeeding practices within cultural and social contexts. Of the 1,410 articles initially identified, nine met the inclusion criteria and were analyzed. Most studies employed qualitative and mixed-method approaches, with research contexts primarily in Indonesia (Sumba, Sumatra, Riau, Java, East Nusa Tenggara, and Nias) and other countries such as Ghana. Methodological quality and risk of bias were assessed using the Critical Appraisal Skills Programme (CASP), while data were analyzed descriptively and thematically. Results the thematic synthesis identified three major themes: (1) breast care practices and the use of traditional herbal remedies, including breast massage, consumption of herbal drinks, and dietary taboos; (2) sociocultural norms and beliefs, such as prelacteal feeding, perceptions of colostrum, and social constructions of infant health; and (3) the role of family and community, particularly the influence of grandmothers, mothers-in-law, religious leaders, and healthcare providers in breastfeeding decision-making. Cultural norms and values were found to be significant determinants of exclusive breastfeeding practices, functioning as both facilitators and barriers. Conclusion cultural practices play a crucial role in sustaining exclusive breastfeeding. Effective breastfeeding promotion strategies should integrate cultural values, beliefs, and community-based social support to ensure culturally adaptive and sustainable interventions.

Keywords: Breastfeeding, Cultural Practices, Exclusive Breastfeeding.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : adrianibaharuddin852@gmail.com

Phone : +966 59 041 0138

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan intervensi kesehatan masyarakat paling efektif dalam menurunkan angka kematian bayi serta mendukung tumbuh kembang anak optimal (Marmi, 2021). *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF merekomendasikan inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, serta melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun atau lebih dengan makanan pendamping (IDAI, 2022), (UNICEF, 2024). Praktik ASI eksklusif di berbagai negara masih belum mencapai target global dengan hambatan budaya, dukungan sosial, dan pemasaran susu formula (WHO, 2024). *Global Breastfeeding Scorecard 2025* melaporkan cakupan ASI eksklusif dunia baru 48%, masih di bawah target *World Health Assembly* minimal 60% pada tahun 2030 (WHO, 2025). Angka inisiasi menyusui dini global juga masih rendah, yaitu 41,9% (UNICEF, 2025). Di kawasan Asia, cakupan ASI eksklusif bervariasi, seperti India (46%), Filipina (34%), Vietnam (27%), dan Myanmar (24%) (WHO, 2025). Variasi praktik pemberian ASI mengalami hambatan terkait budaya, dukungan sosial, dan pemasaran susu formula (WHO, 2024).

Cakupan ASI eksklusif di Indonesia mencapai 64%, meningkat dari 54,8% pada tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2024). Capaian nasional tersebut belum merata di seluruh daerah. Beberapa wilayah masih menunjukkan angka di bawah target nasional, dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu, kondisi sosial ekonomi, serta praktik budaya setempat (Riskika et al., 2025). Kegagalan pemberian ASI eksklusif berdampak pada meningkatnya risiko infeksi, malnutrisi, serta mortalitas bayi, dan menjadi tantangan dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya target kesehatan ibu dan anak (Narendra, 2025).

Praktik menyusui bukan hanya faktor medis, tetapi juga terkait budaya dan kebijakan (Inayah et al., 2024). Dukungan sistem kesehatan, kebijakan tempat kerja, pengetahuan, serta nilai budaya (norma) menjadi faktor utama (UNICEF, 2024). Secara global faktor budaya menjadi determinan praktik menyusui (Badanta et al., 2025). Di berbagai komunitas Asia, termasuk Indonesia, terdapat kepercayaan mengenai kolostrum yang dianggap tidak baik, praktik pemberian makanan prelakteal, pantangan makanan ibu menyusui (*food taboos*), serta keyakinan ASI saja tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi (Meher & Zaluchu, 2024), (Miranda et al., 2025). Peran keluarga serta dinamika sosial seperti ibu bekerja dan urbanisasi turut memengaruhi keputusan menyusui (Agrina et al., 2025), (Laili et al., 2022). Faktor budaya berperan sebagai pendukung maupun penghambat keberhasilan ASI eksklusif (Hestiani et al., 2023).

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor determinan menyusui, sebagian besar studi berfokus pada aspek medis, perilaku individu, atau kebijakan kesehatan. Sejauh penelusuran penulis, belum ada tinjauan yang secara khusus memfokuskan praktik budaya menyusui periode 2021–2025 dengan konteks Indonesia dan negara lain secara komparatif. Padahal, dinamika sosial dan budaya terus berkembang dan memerlukan sintesis bukti terkini untuk mendukung intervensi yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis literatur ilmiah terbaru (2021–2025) mengenai praktik budaya menyusui serta pengaruhnya terhadap perilaku pemberian ASI di Indonesia dan negara lain, guna memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan program promotif yang sensitif budaya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain *narrative literature review* dengan proses pencarian dan seleksi studi dilakukan secara sistematis (*narrative review with systematic search*). Pendekatan pelaporan seleksi artikel mengacu pada alur PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk meningkatkan transparansi proses identifikasi dan penyaringan studi. Penelitian ini tidak sebagai *systematic review* karena tidak dilakukan meta-analisis dan sintesis kuantitatif terstruktur. Fokus tinjauan adalah menyajikan sintesis konseptual mengenai praktik budaya dalam menyusui berdasarkan literatur periode 2021–2025.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan Januari 2026 melalui basis data elektronik *PubMed*, *Scopus*, dan *Google Scholar*. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean (“*breastfeeding*” OR “*exclusive breastfeeding*” OR “*infant feeding*” OR “*maternal breastfeeding practice*”) AND (“*cultural practices*” OR “*sociocultural factors*”). Pada *PubMed*, istilah MeSH yang relevan seperti *Breast Feeding* dan *Culture* juga dipertimbangkan untuk meningkatkan sensitivitas pencarian. Pencarian dibatasi pada artikel yang terbit tahun 2021–2025. Seleksi awal dilakukan berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan penilaian *full-text*. Selain pencarian elektronik, peneliti juga melakukan *hand searching* pada daftar pustaka artikel terpilih untuk mengidentifikasi studi tambahan yang relevan. Jenis studi yang diterima meliputi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan *mixed-method*. Artikel review tidak disertakan untuk menghindari duplikasi sintesis data.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas metodologis artikel, yaitu:

1. Artikel penelitian asli (*original research*) yang telah melalui proses *peer-review* (untuk menjamin validitas ilmiah);
2. Tahun publikasi 2021–2025 (untuk memperoleh bukti terkini);
3. Tersedia dalam teks lengkap (*full-text*);
4. Ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia (karena keterbatasan akses terjemahan dan untuk menjaga akurasi interpretasi);
5. Berfokus pada praktik menyusui dalam konteks budaya, sosial, dan keluarga.

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel non-ilmiah (editorial, opini, komentar);
2. Abstrak konferensi tanpa teks lengkap;
3. Artikel tidak *peer-reviewed*;
4. Studi yang hanya membahas aspek medis tanpa konteks budaya;
5. Artikel dengan kualitas metodologi rendah atau data tidak lengkap.

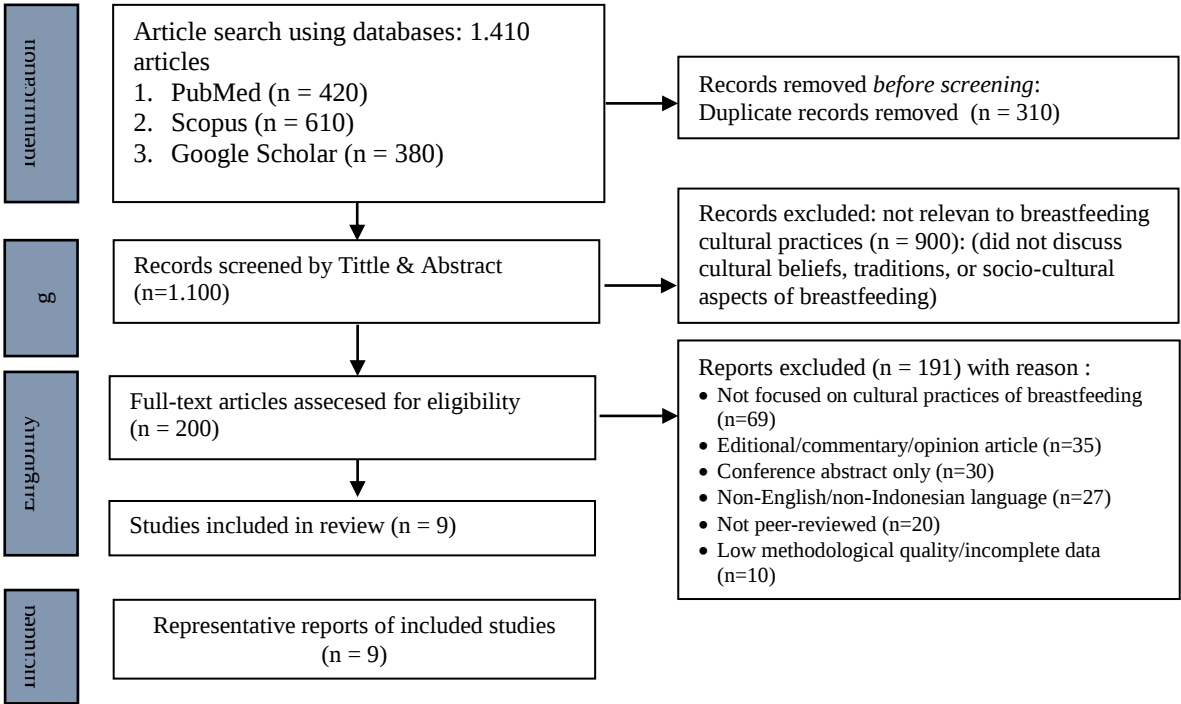
Proses Seleksi Studi

Proses seleksi menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for*

Systematic Reviews and Meta-Analyses) versi naratif sebagaimana Gambar 1. Sebanyak 1.410 artikel diidentifikasi melalui pencarian di *PubMed* (n=420), *Scopus* (n=610), dan *Google Scholar* (n=380). Setelah penghapusan 310 artikel duplikat, tersisa 1.100 artikel untuk tahap *screening* berdasarkan judul dan abstrak. Sebanyak 900 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan praktik budaya menyusui. Sebanyak 200 artikel dievaluasi secara *full-text* pada tahap *eligibility*. Dari jumlah tersebut, 191 artikel dikeluarkan dengan alasan:

1. Tidak fokus pada praktik budaya menyusui (n=69);
2. Artikel editorial/komentar/opini (n=35);
3. Hanya abstrak konferensi (n=30);
4. Bahasa selain Inggris/Indonesia (n=27);
5. Tidak *peer-reviewed* (n=20);
6. Kualitas metodologi rendah atau data tidak lengkap (n=10).

Akhirnya, 9 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam.



Gambar 1. Proses Pencarian Literature dengan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA)

Ekstraksi Data

Ekstraksi data dilakukan secara independen oleh dua peneliti menggunakan formulir ekstraksi terstruktur yang mencakup: penulis, tahun, tujuan, metode (desain, sampel, variabel, instrument dan analisis), serta hasil temuan utama (Tabel 2). Perbedaan hasil ekstraksi diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran komprehensif mengenai praktik budaya menyusui di berbagai konteks lokal, regional, dan global.

Quality Appraisal (Risk of Bias)

Penilaian kualitas metodologi menggunakan *Critical Appraisal Skills*

Programme (CASP) checklist sesuai desain masing-masing studi (kualitatif, *kohort*, atau *cross-sectional*). Aspek yang dinilai meliputi validitas internal, kejelasan metodologi, relevansi hasil, serta *applicability*.

Hasil penilaian menunjukkan 6 studi berkategori kualitas tinggi dan 3 studi berkategori sedang (Tabel 1). Penilaian kualitas dikategorikan menjadi:

1. Tinggi (A) = Mayoritas kriteria CASP terpenuhi, metodologi kuat, analisis jelas, bias minimal
2. Sedang (B) = Sebagian besar kriteria terpenuhi, ada keterbatasan kecil

3. Rendah (C) = Beberapa kelemahan metodologis signifikan

Studi dengan kualitas lebih tinggi diberikan bobot interpretasi yang lebih kuat dalam pembahasan, sementara studi kualitas sedang digunakan sebagai pendukung temuan. Kumpulan bukti ini memberikan gambaran kuat tentang determinan praktik budaya dalam menyusui.

Analisis Data

Data dianalisis deskriptif dan tematik lintas studi (*cross-study thematic synthesis*). Tahapan analisis meliputi:

- 1. Identifikasi temuan utama dari setiap studi;
- 2. Pemberian kode awal terhadap konsep budaya, norma sosial, dan faktor pendukung/penghambat;

3. Pengelompokan kode menjadi kategori lebih luas;

4. Sintesis menjadi tema utama lintas studi.

Temuan kuantitatif (seperti hasil uji statistik) diintegrasikan dengan temuan kualitatif untuk memperkuat interpretasi tema. Proses ini menghasilkan 4 tema besar yang merepresentasikan pola praktik budaya menyusui secara komprehensif.

Pernyataan Etik

Penelitian ini dilakukan sebagai *literatur review* berdasarkan data sekunder dari sumber yang telah dipublikasikan dan dapat diakses secara publik. Oleh karena itu, persetujuan etik dan *informed consent* tidak diperlukan, karena tidak ada partisipan manusia yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian ini.

Tabel 1. Bobot Kualitas Studi

No	Penulis	Desain	Kualitas	Keterangan
1	Tarapandjang & Trishinta	Kualitatif	B	Kuat pada eksplorasi budaya, namun jumlah sampel kecil dan refleksivitas tidak dijelaskan
2	Kusumaningrum et al.	Cross-sectional	B	Ada hubungan signifikan, tetapi ukuran sampel kecil dan desain observasional
3	Agrina et al.	Mixed-method	A	Metodologi komprehensif dan analisis kuat meski ada keterbatasan sampling
4	Pinem	Etnografi	A	Pendekatan mendalam dan triangulasi partisipan memperkuat validitas
5	Rahadian & Astuti	Mixed-method	A	Studi kuat secara statistik dan kontekstual
6	Knaofmone et al.	Fenomenologi	B	Kuat secara eksploratif, namun keterbatasan jumlah partisipan
7	Adongo et al.	Fenomenologi	A	Sangat kuat secara metodologis dan analitik
8	Maulida et al.	Deskriptif	C	Deskriptif dasar, kekuatan analitik terbatas
9	Meher & Zaluchu	Kualitatif	A-	Kuat dalam eksplorasi sosial budaya dan triangulasi data

Tabel 2. Ekstraksi Data Hasil Studi

No	Judul, Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
1.	<i>Cultural practices of breast care among breastfeeding mothers in the Sumba tribe : A descriptive qualitative study</i> (Tarapandjang & Trishinta, 2024)	Mengeksplorasi praktik budaya perawatan payudara pada ibu menyusui suku Sumba dan pengaruhnya terhadap kelancaran menyusui serta promosi ASI eksklusif.	a. Desain: <i>Kualitatif descriptif</i> . b. Sampel: 9 ibu menyusui $\leq$ 6 bulan postpartum (purposive sampling). c. Variabel: Praktik budaya perawatan payudara (pijat, herbal, makanan tradisional). d. Instrumen: Panduan wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan. e. Analisis: Miles & Huberman (reduksi data, display data, penarikan kesimpulan).	Ditemukan 2 tema utama: (1) Praktik perawatan payudara berbasis budaya masih dilakukan secara turun-temurun; (2) Bentuk praktik meliputi pijat payudara dengan ASI, minyak kelapa, ramuan herbal (kunyit, sirih, pinang, jeruk nipis), serta konsumsi jagung dan kacang goreng. Praktik ini diyakini membantu kelancaran ASI dan mengatasi masalah payudara meskipun tidak berdampak langsung secara klinis terhadap durasi menyusui.
2.	Perspektif Budaya dalam Pemberian ASI Eksklusi (Kusumaningrum et al., 2024)	Mengetahui keterkaitan faktor budaya terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif	a. Desain: Analitik dengan pendekatan cross-sectional. b. Populasi: Ibu menyusui dengan bayi usia 6–12 bulan. c. Sampel: 46 responden (systematic random sampling). d. Variabel: Variabel bebas: budaya tradisi dan keyakinan/kepercayaan; Variabel terikat: perilaku pemberian ASI eksklusif. e. Instrumen: Kuesioner budaya, keyakinan, dan perilaku menyusui. f. Analisis: Uji <i>chi square</i>	Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor budaya tradisi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,018) serta antara faktor keyakinan/kepercayaan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,044). Budaya dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun berperan penting dalam membentuk perilaku ibu dalam menyusui secara eksklusif.
3.	<i>Sociocultural</i>	Menganalisis	a. Desain: Mixed method dengan	Hasil menunjukkan 50,5% ibu

No	Judul, Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
	<i>Influences on Exclusive Breastfeeding Practices in a Watershed Area</i> (Agrina et al., 2025)	pengaruh faktor sosiokultural (pengetahuan, norma, dan kepercayaan) terhadap praktik ASI eksklusif serta mengeksplorasi pengalaman menyusui ibu di wilayah daerah aliran sungai (watershed area)	pendekatan <i>sequential explanatory</i> . b. Sampel kuantitatif: 109 ibu dengan bayi usia 6–24 bulan (convenience sampling). c. Sampel kualitatif: 5 ibu menyusui (purposive sampling). d. Variabel: Variabel bebas: pengetahuan, norma, dan kepercayaan sosiokultural; variabel terikat: praktik ASI eksklusif. Instrumen: Kuesioner sosiokultural tervalidasi (Ludin), wawancara mendalam. Analisis: Regresi logistik multinomial (kuantitatif) dan analisis tematik deduktif (kualitatif)	menerapkan ASI eksklusif. Faktor norma/nilai budaya merupakan prediktor terkuat praktik ASI eksklusif (OR = 2,81; p = 0,090) setelah dikontrol pengetahuan dan kepercayaan. Analisis kualitatif mengidentifikasi tema motivasi ibu, upaya mendukung menyusui sejak kehamilan, hambatan menyusui, dan harapan terhadap dukungan tenaga kesehatan. Norma dan nilai sosiokultural berperan penting dalam membentuk perilaku menyusui.
4.	<i>Breastfeeding Practices of Karo Mothers in North Sumatera</i> , Indonesia (Pinem, 2022)	Memahami praktik menyusui ibu suku Karo serta pengaruh negara, agama (gereja), dan budaya lokal terhadap pengalaman dan keputusan ibu dalam menyusui.	a. Desain: Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi feminis. b. Sampel: 27 partisipan (ibu menyusui, nenek, bidan, dan tokoh agama). c. Variabel/Fokus: Praktik menyusui, pengaruh budaya, agama, dan kebijakan negara. d. Instrumen: Observasi partisipatif, wawancara formal dan informal. e. Analisis: Coding tematik dan interpretatif.	Praktik menyusui ibu Karo dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan negara, ajaran gereja, dan tradisi budaya. Ibu menunjukkan agensi dalam menegosiasikan praktik menyusui dan tidak sepenuhnya tunduk pada satu otoritas. Budaya Karo mendukung menyusui, termasuk penerimaan menyusui di ruang publik. Nenek memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan menyusui.
5.	<i>The Socio-cultural Context of Barriers to Exclusive Breastfeeding Practices among Mothers in Karanganyar District Central Java Province</i> (Rahadian & Astuti, 2023)	Mengidentifikasi konteks sosio-kultural yang menjadi hambatan praktik ASI eksklusif di Karanganyar, serta faktor sosio-ekonomi dan budaya yang memengaruhi.	a. Desain: <i>Mixed-methods</i> (cross-sectional + wawancara mendalam). b. Sampel: 706 ibu dengan anak usia 6–59 bulan. c. Variabel: Jenis kelamin anak, pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu, status pekerjaan, tempat tinggal, mode persalinan, praktik prelakteal. d. Instrumen: Kuesioner, wawancara mendalam. e. Analisis: Deskriptif, regresi logistik biner (SPSS v26).	Faktor signifikan hambatan ASI eksklusif: anak laki-laki (AOR=1.64), rumah tangga berpendapatan rendah (AOR=2.48), ibu pendidikan rendah (AOR=8.84), ibu bekerja (AOR=6.45), persalinan caesar, dan pemberian prelakteal (AOR=5.67). Secara kualitatif ditemukan pengaruh budaya (pemberian madu/susu formula atas saran keluarga/tenaga kesehatan, persepsi bayi kurus dianggap kurang sehat).
6.	Studi Kualitatif Pengalaman Menyusui Ibu Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi Kota Kefamenanu Timor Tengah Utara (Knaofmone et al., 2025)	Menggambarkan pengalaman menyusui ibu usia remaja (≤19 tahun) serta faktor biologis, emosional, sosial, dan budaya yang memengaruhi praktik ASI eksklusif.	a. Desain: Kualitatif, fenomenologi. b. Sampel: 6 ibu remaja (informan utama) dengan anak usia 0–24 bulan; 6 anggota keluarga, 1 bidan, 1 kader posyandu (informan pendukung). c. Instrumen: Wawancara mendalam semi-terstruktur. d. Analisis: Tematik (Braun & Clarke).	Ditemukan tema utama: (1) niat menyusui (komitmen, keyakinan manfaat ASI), (2) pemikiran & perasaan (positif: bahagia, kedekatan; negatif: nyeri, stres, rasa tidak bebas), (3) referensi & persepsi diri (pengaruh ukuran payudara, perubahan fisik, identitas sebagai ibu), (4) dukungan sosial (keluarga, tenaga kesehatan, media digital),
7.	Breastfeeding complexities and sociocultural barriers in the context of preventing perinatal	Menyelidiki hambatan sosio-kultural dalam praktik ASI eksklusif dan alternatif <i>replacement</i>	a. Desain: Kualitatif, fenomenologi deskriptif (Colaizzi). b. Sampel: 32 ibu HIV-positif (hamil & postpartum) di fasilitas kesehatan pedesaan. c. Instrumen: Wawancara mendalam dengan panduan	Hambatan utama: tradisi kuat menyusui sebagai norma budaya, pemberian air pada bayi sebagai praktik turun-temurun, dominasi peran ibu mertua/keluarga dalam keputusan pemberian makan, serta masalah ketahanan pangan.

No	Judul, Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
	transmission of HIV: A descriptive phenomenology in Northern Ghana (Adongo et al., 2025)	feeding pada ibu dengan HIV di daerah pedesaan Ghana.	terbuka. d. Analisis: Colaizzi's phenomenological approach, NVivo 12 untuk manajemen data.	Norma budaya dan stigma HIV memengaruhi kepatuhan terhadap rekomendasi WHO (ASI eksklusif + ART). Disimpulkan perlunya kebijakan kesehatan yang adaptif budaya dan intervensi berbasis komunitas.
8	Pengetahuan dan Perilaku Ibu Menyusui dalam Konteks Budaya (Maulida et al., 2021)	Mengetahui gambaran distribusi pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya.	a. Desain: Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. b. Sampel: 40 ibu menyusui di BPM Yayuk Suprpti Desa Patihan Sidoharjo (total sampling). c. Variabel: Pengetahuan (baik, cukup, kurang) dan perilaku menyusui (baik, kurang baik). d. Instrumen: Kuesioner. e. Analisis: Univariat dengan SPSS versi 18.	Sebagian besar ibu pengetahuan cukup (77,5%) dan perilaku menyusui baik (72,5%). Ibu dengan ekonomi tinggi dan pendidikan SMA cenderung berpengetahuan cukup serta berperilaku baik. Faktor budaya masih memengaruhi praktik, misalnya konsumsi jamu untuk Terdapat korelasi signifikan antara faktor sosial budaya dan pemberian ASI eksklusif. memperbanyak ASI dan pantangan makanan, namun sebagian besar ibu tidak lagi membuang kolostrum karena memahami manfaatnya. Kombinasi pengetahuan yang terbatas dan pengaruh sosial-budaya yang kuat berkontribusi pada rendahnya cakupan ASI eksklusif di Kepulauan Nias. Diperlukan strategi edukasi yang lebih terarah serta integrasi elemen sosial dan budaya dalam promosi ASI eksklusif.
9.	<i>Social and Cultural Influences on Early Infant Feeding Practices in the Nias Islands</i> (Meher & Zaluchu, 2024).	Mengeksplorasi secara mendalam dimensi sosial dan budaya yang memengaruhi praktik pemberian makanan awal pada bayi di Kepulauan Nias, Indonesia, untuk mendukung pengembangan intervensi efektif di masa depan.	a. Desain: Kualitatif b. Sampel: 15 ibu menyusui, FGD dengan 3 kelompok ibu, serta wawancara bidan desa dan tokoh masyarakat di 3 desa terpencil dipilih berdasarkan data cakupan ASI eksklusif rendah dan tinggi stunting. c. Variabel/Fokus: Dimensi sosial dan budaya yang memengaruhi pemberian makanan awal bayi, pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, norma budaya, tekanan sosial, peran dan harapan terhadap perempuan. d. Instrumen: Wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), wawancara. e. Analisis: tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh sosial dan budaya terhadap praktik pemberian makanan awal.	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis ditemukan 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (5 studi), 2 studi menggunakan *mixed-method*, dan 2 studi menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional*. Delapan penelitian dilakukan di Indonesia dan satu penelitian dilakukan di Ghana. Seluruh studi berfokus pada pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap praktik menyusui dan pemberian ASI eksklusif.

Sintesis hasil penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema utama berikut:

1. Tema 1: Praktik Perawatan Payudara Berbasis Budaya
- Penelitian Tarapandjang & Trishinta (2024) menemukan ibu menyusui suku Sumba masih melakukan praktik perawatan payudara secara turun-temurun. Praktik tersebut meliputi pijat payudara menggunakan ASI dan minyak kelapa, penggunaan ramuan herbal (kunyit, sirih, pinang, jeruk nipis), serta konsumsi makanan tertentu seperti jagung dan kacang goreng yang diyakini memperlancar produksi ASI (Tarapandjang & Trishinta, 2024).
- Maulida et al. (2021) juga melaporkan adanya konsumsi jamu tradisional untuk meningkatkan produksi ASI serta pantangan makanan tertentu pada ibu menyusui. Meskipun sebagian besar ibu sudah memahami

manfaat kolostrum dan tidak lagi membuangnya, praktik budaya tetap memengaruhi perilaku menyusui (Maulida et al., 2021).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa praktik perawatan payudara dan konsumsi makanan tradisional masih menjadi bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara antargenerasi.

2. Tema 2: Kepercayaan dan Tradisi yang Mendukung atau Menghambat ASI Eksklusif

Kusumaningrum et al. (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara budaya tradisi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif ($p=0,018$) serta antara keyakinan/kepercayaan dengan praktik ASI eksklusif ($p=0,044$) (Kusumaningrum et al., 2024). Rahadian & Astuti (2023) melaporkan bahwa pemberian prelakteal seperti madu dan susu formula merupakan faktor signifikan yang menghambat ASI eksklusif (AOR=5,67). Persepsi bayi kurus dianggap tidak sehat juga memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan makanan tambahan lebih awal (Rahadian & Astuti, 2023). Adongo et al. (2025) di Ghana menemukan bahwa pemberian air pada bayi merupakan praktik turun-temurun yang bertentangan dengan rekomendasi ASI eksklusif. Norma budaya menyusui sangat kuat, bahkan dalam konteks ibu dengan HIV (Adongo et al., 2025).

Meher & Zaluchu (2024) di Kepulauan Nias melaporkan bahwa pengetahuan ibu yang terbatas, dikombinasikan dengan tekanan sosial budaya dan norma komunitas, berkontribusi terhadap rendahnya praktik ASI eksklusif (Meher & Zaluchu, 2024). Sebaliknya, Pinem (2022) menemukan bahwa budaya Karo cenderung mendukung praktik menyusui, termasuk penerimaan menyusui di ruang publik (Pinem, 2022).

3. Tema 3: Peran Keluarga dan Tenaga Kesehatan dalam Pengambilan Keputusan

Beberapa studi menunjukkan bahwa praktik menyusui tidak hanya ditentukan oleh ibu, tetapi juga oleh lingkungan sosialnya. Pinem (2022) melaporkan bahwa nenek memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan menyusui pada masyarakat Karo (Pinem, 2022). Adongo et al. (2025) menemukan dominasi ibu mertua dan anggota keluarga lain dalam menentukan praktik pemberian makan bayi (Adongo et al., 2025). Knaofmone et al. (2025) menunjukkan bahwa ibu remaja dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan media digital dalam menjalani proses menyusui (Knaofmone et al., 2025). Agrina et al. (2025) menemukan bahwa norma dan nilai budaya merupakan prediktor terkuat praktik ASI eksklusif (OR=2,81) setelah dikontrol pengetahuan dan kepercayaan. Studi ini juga melaporkan bahwa

ibu mengharapkan dukungan tenaga kesehatan sejak masa kehamilan untuk mempertahankan praktik menyusui (Agrina et al., 2025). Rahadian & Astuti (2023) melaporkan bahwa dalam beberapa kasus, pemberian prelakteal dilakukan atas saran keluarga maupun tenaga kesehatan (Rahadian & Astuti, 2023).

4. Tema 4: Konteks Khusus dalam Praktik Menyusui

Beberapa penelitian mengidentifikasi konteks khusus yang memengaruhi praktik menyusui. Knaofmone et al. (2025) menemukan bahwa ibu remaja menghadapi tantangan emosional seperti nyeri, stres, dan perubahan identitas diri, namun tetap memiliki komitmen untuk menyusui (Knaofmone et al., 2025).

Adongo et al. (2025) melaporkan kompleksitas praktik menyusui pada ibu dengan HIV, termasuk stigma sosial, norma budaya yang kuat, serta keterbatasan ketahanan pangan (Adongo et al., 2025). Rahadian & Astuti (2023) mengidentifikasi faktor sosio-ekonomi sebagai hambatan signifikan terhadap ASI eksklusif, termasuk pendidikan ibu rendah (AOR=8,84), ibu bekerja (AOR=6,45), dan pendapatan rumah tangga rendah (AOR=2,48) (Rahadian & Astuti, 2023). Agrina et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang ASI cukup baik, norma budaya tetap memiliki pengaruh lebih dominan terhadap praktik menyusui (Agrina et al., 2025).

Seluruh artikel yang tercantum dalam Tabel 1 telah diuraikan dalam sintesis hasil ini. Literatur lain yang digunakan dalam daftar pustaka namun tidak termasuk dalam sembilan studi utama berfungsi sebagai landasan teoritis dan tidak dimasukkan dalam sintesis tematik karena tidak memenuhi kriteria inklusi penelitian empiris yang dianalisis.

Pembahasan

1. Praktik Budaya sebagai Pendukung Kelancaran dan Keberlanjutan Menyusui

Hasil sintesis menunjukkan bahwa sejumlah praktik budaya berperan sebagai faktor pendukung dalam kelancaran menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya dan faktor sosiokultural berperan penting dalam membentuk perilaku menyusui, khususnya pemberian ASI eksklusif (Fadilah & Sumarmi, 2024), (Haliza, 2023). Praktik perawatan payudara berbasis budaya pada suku Sumba, seperti pijat payudara dengan ASI, penggunaan minyak kelapa, ramuan herbal (kunyit, sirih, pinang, jeruk nipis), serta konsumsi jagung dan kacang goreng masih dilakukan secara turun-temurun (Tarapandjang & Trishinta, 2024). Meskipun pengaruh klinis terhadap durasi menyusui belum terbukti kuat,

praktik ini memperkuat keyakinan ibu terhadap kemampuannya menyusui.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Maulida et al., 2021) yang menunjukkan bahwa konsumsi jamu dan praktik tradisional masih memengaruhi perilaku menyusui, meskipun sebagian besar ibu telah memahami manfaat kolostrum. Pada konteks budaya Karo, menyusui bahkan diterima di ruang publik dan didukung oleh norma sosial setempat (Pinem, 2022). Hal ini juga diperkuat bahwa budaya tradisi ($p=0,018$) dan keyakinan ($p=0,044$) yang diwariskan secara turun-temurun memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif (Kusumaningrum et al., 2024).

Faktor sosial budaya berperan dalam keberhasilan atau hambatan pemberian ASI eksklusif, termasuk tradisi prelakteal dan persepsi kolostrum, serta dukungan keluarga dan edukasi tenaga kesehatan (Nurhaqqi & Damayanti, 2024), (Kamalia & Idealistiana, 2025). Intervensi untuk meningkatkan praktik ASI eksklusif harus mempertimbangkan konteks budaya lokal agar lebih efektif (Lisna & Adam, 2025).

Studi dengan kualitas metodologis tinggi seperti (Pinem, 2022) memperkuat bahwa norma dan nilai budaya dapat menjadi faktor protektif terhadap praktik ASI eksklusif. Secara statistik, norma budaya merupakan prediktor terkuat praktik ASI eksklusif ($OR=2,81$) dalam studi *mixed-method* di Riau (Agrina et al., 2025). Penelitian di Kepulauan Nias melaporkan bahwa pengetahuan ibu yang terbatas, dikombinasikan dengan tekanan sosial budaya dan norma komunitas, berkontribusi terhadap rendahnya praktik ASI eksklusif (Meher & Zaluchu, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak selalu menjadi hambatan, melainkan dapat menjadi modal sosial dalam promosi kesehatan.

2. Praktik Budaya sebagai Hambatan: Prelakteal, Kolostrum, dan Pantangan Makanan

Beberapa praktik budaya ditemukan sebagai hambatan terhadap ASI eksklusif. Tradisi pemberian prelakteal seperti madu, susu formula, dan air masih ditemukan dalam berbagai konteks (Rahadian & Astuti, 2023), (Adongo et al., 2025). Persepsi bahwa bayi kurus dianggap tidak sehat juga mendorong pemberian makanan tambahan sebelum usia 6 bulan (Rahadian & Astuti, 2023). Dalam konteks Ghana, norma budaya yang kuat terkait pemberian air pada bayi serta dominasi keluarga dalam pengambilan keputusan memengaruhi kepatuhan terhadap rekomendasi WHO mengenai ASI eksklusif pada ibu HIV-positif (Adongo et al., 2025). Studi ini memiliki kualitas tinggi sehingga memperkuat bukti bahwa norma sosial dapat menghambat implementasi pedoman klinis global.

Pantangan makanan juga dilaporkan berdampak pada status gizi ibu menyusui dan kualitas ASI. Faktor budaya dan akses pada layanan kesehatan mempengaruhi keputusan ibu untuk mengikuti pantangan (Noveni et al., 2025). Tekanan sosial dan harapan terhadap perempuan dalam struktur budaya tertentu turut memperkuat praktik pemberian makanan awal (Meher & Zaluchu, 2024). Penelitian pada budaya Karo cenderung mendukung praktik menyusui, termasuk penerimaan menyusui di ruang publik. Peran nenek sangat dominan dalam pengambilan keputusan menyusui, menunjukkan adanya struktur sosial yang kuat yang mendukung praktik budaya (Pinem, 2022).

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa praktik budaya dan faktor sosiokultural berperan penting dalam membentuk perilaku menyusui (Fadilah & Sumarmi, 2024), (Haliza, 2023), (Nurhaqqi & Damayanti, 2024), (Kamalia & Idealistiana, 2025). Dengan demikian, budaya dapat berfungsi sebagai faktor pendukung maupun penghambat tergantung pada nilai dan norma yang berlaku di komunitas.

3. Peran Struktur Sosial: Keluarga, Tokoh Agama, dan Tenaga Kesehatan

Pembahasan lintas studi menunjukkan bahwa praktik menyusui tidak berdiri sendiri pada individu ibu, melainkan berada dalam struktur sosial yang kompleks. Pada masyarakat Karo, nenek memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan menyusui (Pinem, 2022). Di Ghana, ibu mertua dan keluarga besar memengaruhi keputusan pemberian makanan bayi (Adongo et al., 2025). Praktik menyusui pada ibu remaja dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan media digital dalam menjalani proses menyusui (Knaofmone et al., 2025).

Pemberian prelakteal terkadang dilakukan atas saran keluarga maupun tenaga kesehatan (Rahadian & Astuti, 2023). Sementara itu, (Knaofmone et al., 2025) menunjukkan bahwa ibu remaja sangat bergantung pada dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan media digital dalam mempertahankan praktik menyusui. Dalam konteks ini, hasil studi berkualitas tinggi menunjukkan konsistensi bahwa norma dan nilai budaya merupakan prediktor terkuat praktik ASI eksklusif ($OR=2,81$) setelah dikontrol pengetahuan dan kepercayaan. Studi ini juga melaporkan bahwa ibu mengharapkan dukungan tenaga kesehatan sejak masa kehamilan untuk mempertahankan praktik menyusui (Agrina et al., 2025). Hal ini memperjelas bahwa intervensi berbasis individu saja tidak cukup tanpa melibatkan sistem sosial di sekitarnya.

4. Inkonsistensi Antar Studi dan Faktor Kontekstual

Tinjauan ini menemukan adanya inkonsistensi antar konteks budaya. Konteks khusus yang memengaruhi praktik menyusui, yaitu ibu remaja menghadapi tantangan emosional seperti nyeri, stres, dan perubahan identitas diri, namun tetap memiliki komitmen untuk menyusui (Knaofmone et al., 2025). Pada budaya Karo, norma sosial mendukung menyusui (Pinem, 2022), sementara pada masyarakat lain ditemukan praktik prelakteal dan tekanan sosial yang menghambat (Rahadian & Astuti, 2023), (Meher & Zaluchu, 2024). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh struktur sosial dan peran tokoh adat/agama, tingkat pendidikan dan akses layanan kesehatan, kondisi sosio-ekonomi dan paparan terhadap program promosi kesehatan.

Konteks khusus yang memengaruhi praktik menyusui bahwa ibu remaja menghadapi tantangan emosional seperti nyeri, stres, dan perubahan identitas diri, namun tetap memiliki komitmen untuk menyusui (Knaofmone et al., 2025). Kompleksitas praktik menyusui pada ibu dengan HIV, termasuk stigma sosial, norma budaya yang kuat, serta keterbatasan ketahanan pangan (Adongo et al., 2025). Studi dengan kualitas tinggi dan desain *mixed-method* menjelaskan bahwa faktor sosio-ekonomi sebagai hambatan signifikan terhadap ASI eksklusif, termasuk pendidikan ibu rendah (AOR=8,84), ibu bekerja (AOR=6,45), dan pendapatan rumah tangga rendah (AOR=2,48) (Rahadian & Astuti, 2023). Faktor norma budaya tetap memiliki pengaruh lebih dominan terhadap praktik menyusui dibanding pengetahuan (Agrina et al., 2025).

Tantangan budaya menunjukkan hubungan signifikan, mulai dari norma sosial yang membatasi, stigma di ruang publik, peran keluarga, hingga dinamika pekerja dan urbanisasi. Kombinasi faktor ini memerlukan pendekatan sistematis yang sensitif terhadap konteks budaya dalam upaya meningkatkan praktik menyusui yang optimal. Pendekatan transkultural dalam keperawatan terbukti efektif meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis budaya yang sesuai dengan nilai lokal mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu menyusui (Hidrobo-Guzmán et al., 2025).

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar studi yang dianalisis menggunakan desain kualitatif atau *cross-sectional* dengan sampel yang relatif kecil dan terbatas pada lokasi tertentu, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas

perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, variasi metode pengumpulan data dan instrumen antar studi membuat perbandingan temuan tidak selalu konsisten, khususnya dalam mengukur praktik budaya dan perilaku menyusui. Ketiga, beberapa faktor lain yang mungkin memengaruhi praktik menyusui, seperti kondisi ekonomi, akses layanan kesehatan, dan kebijakan pemerintah lokal, tidak selalu dianalisis secara mendalam. Keempat, sebagian besar penelitian bergantung pada laporan diri (*self-report*) ibu atau persepsi keluarga, yang berisiko menimbulkan bias subjektif dan bias sosial (*social desirability bias*). Kelima, keterbatasan dalam proses pencarian literatur juga perlu dicermati. Penelusuran artikel hanya dilakukan pada beberapa basis data utama dengan pembatasan bahasa tertentu, sehingga terdapat kemungkinan *publication bias* dan tidak teridentifikasinya studi relevan yang dipublikasikan di luar basis data tersebut atau dalam bahasa lain. Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan metodologis ini.

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik budaya, norma sosial, dan keyakinan tradisional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menyusui dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Implikasi penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

1. Implikasi bagi Praktik Klinis Keperawatan

Tenaga kesehatan, khususnya perawat maternitas dan komunitas, perlu menerapkan pendekatan asuhan yang sensitif budaya (*culturally sensitive care*). Edukasi mengenai ASI eksklusif tidak cukup hanya berbasis bukti klinis, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya, struktur keluarga, serta kepercayaan lokal yang memengaruhi pengambilan keputusan ibu.

Perawat perlu melakukan pengkajian budaya secara sistematis dalam proses keperawatan, mengidentifikasi praktik yang mendukung dan yang berpotensi menghambat, serta memberikan konseling yang bersifat negosiasi budaya (*cultural negotiation*) agar intervensi lebih diterima oleh keluarga.

2. Implikasi bagi Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan

Kurikulum pendidikan keperawatan dan kebidanan perlu memperkuat muatan keperawatan transkultural dan komunikasi berbasis budaya. Mahasiswa dan tenaga kesehatan perlu dibekali kompetensi untuk memahami dinamika sosial, peran keluarga (misalnya nenek atau tokoh adat), serta pengaruh agama dalam praktik menyusui.

Pelatihan berkelanjutan (*in-service training*) tentang konseling menyusui berbasis budaya juga penting untuk meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam menghadapi mitos, pantangan makanan, dan

praktik prelakteal yang masih berkembang di masyarakat.

3. Implikasi bagi Kebijakan Publik

Pada tingkat kebijakan, program promosi ASI eksklusif perlu dirancang dengan pendekatan berbasis komunitas dan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta keluarga sebagai agen perubahan. Strategi komunikasi kesehatan harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar pesan lebih mudah diterima.

Selain itu, diperlukan penguatan regulasi yang mendukung ibu menyusui, seperti kebijakan cuti melahirkan, penyediaan ruang laktasi di tempat kerja, serta pengawasan promosi susu formula. Kebijakan yang responsif terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat akan lebih efektif dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan praktik ASI eksklusif memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek klinis, budaya, sosial, pendidikan, dan kebijakan. Pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas diharapkan mampu memperkuat dukungan terhadap ibu menyusui dan meningkatkan keberhasilan program kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil ekstraksi dan sintesis terhadap sembilan artikel periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa praktik budaya dan faktor sosiokultural secara konsisten memengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat. Nilai tradisional, norma keluarga, peran nenek dan tokoh masyarakat, ajaran agama, serta tekanan sosial membentuk proses pengambilan keputusan menyusui. Pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif berperan penting, namun efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan keluarga dan penerimaan budaya di lingkungan sosialnya.

Temuan mutakhir menunjukkan adanya dinamika budaya yang tidak sepenuhnya statis. Beberapa komunitas mulai menunjukkan penerimaan yang lebih baik terhadap kolostrum dan praktik menyusui di ruang publik, meskipun tradisi prelakteal dan pantangan makanan masih ditemukan. Selain itu, meningkatnya peran media digital sebagai sumber informasi dan dukungan sosial bagi ibu menyusui menjadi fenomena baru yang menonjol dalam periode kajian ini. Konteks khusus, seperti ibu remaja dan ibu dengan HIV, memperlihatkan kebutuhan pendekatan intervensi yang lebih spesifik dan adaptif terhadap tantangan biologis, emosional, serta stigma sosial.

Dengan demikian, kontribusi utama tinjauan ini terletak pada penegasan bahwa intervensi peningkatan ASI eksklusif tidak dapat bersifat seragam, melainkan harus berbasis

konteks budaya, struktur sosial, dan karakteristik kelompok ibu. Program promosi ASI eksklusif perlu dirancang secara sensitif budaya, melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi dan dukungan. Tenaga kesehatan perlu dibekali kompetensi transkultural untuk mampu melakukan pengkajian budaya dan negosiasi nilai dalam praktik klinis.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau intervensional untuk mengevaluasi efektivitas strategi berbasis budaya dan sosial, serta memperluas cakupan wilayah penelitian dengan karakteristik budaya yang beragam agar diperoleh bukti yang lebih kuat dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan praktik keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adongo, A. A., Akuoko, K. O., Dapaah, J. M., & Manful, E. (2025). Breastfeeding complexities and sociocultural barriers in the context of preventing perinatal transmission of HIV: A descriptive phenomenology in Northern Ghana. *PlosS One*, 1(20), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0327353>
- Agrina, Wahyuni, S., Misrawati, Suyanto, Dewi, Y. I., & Guna, S. D. (2025). Sociocultural Influences on Exclusive Breastfeeding Practices in a Watershed Area. *Universal Journal of Public Health*, 13(4), 1058–1065. <https://doi.org/10.13189/ujph.2025.130428>
- Badanta, B., Suarez-Reina, P., Álvarez-Pérez, I., Lucchetti, G., Guerra-Martín, M. D., Vega-Escañó, J., & Diego-Cordero, R. De. (2025). Cultural beliefs and practices behaviors: a Scoping Review. *Enfermeria Global*, 3(551), 1–29. <https://doi.org/10.6018/eglobal.648551>
- Fadilah, A. N., & Sumarmi, S. (2024). Pengaruh Sosio Budaya dalam Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI Dini Dikaitkan dengan Status Gizi pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar Kabupaten Sampang Socio-cultural Influence of Exclusive Breastfeeding and Early Complementary. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 58–66. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1>
- Haliza, N. (2023). Hubungan Sosial Budaya dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health Volume*, 4(1), 34–39. <https://doi.org/10.36082/jmswh>
- Hestiani, D., Rezeki, N., & Damatanty, T. (2023). Cultural Aspectx of Breastfeeding in Asian Countries: A Systematic Review. *Journal of Humanitie Adn Social Studies*, 1(03), 1351–1357. <https://humasjournal.my.id/index.php>
- Hidrobo-Guzmán, J. F., Morejón-Jácome, G. E.,

- Cárdenas-Robles, E. D., Pilco-Vargas, L. D., López, D. V. P., & Angamarca, E. T. I. (2025). Effectiveness of Ethnic-Cultural Educational Strategies for the Promotion of Breastfeeding. *Int J Environ Res Public Health*, 22(9), 1416. <https://doi.org/10.3390/ijerph22091416>
- IDAI. (2022). *Air Susu Ibu*. IDAI. <https://www.idai.or.id/>
- Inayah, E., Siregar, S., & Angkat, A. H. (2024). *Analysis of Factors Influencing Exclusive Breastfeeding Practices in Kramat Gajah Village, Deli Serdang*.
- Kamalia, R., & Idealistiana, L. (2025). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif di Tinjau Dari Kajian Sosial Budaya di Wilayah Kerja Puskesmas Wadas Karawang. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(4), 1766–1781. <https://doi.org/10.33024/mahesa>.
- Kemenkes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI. <http://kemenkes.go.id>
- Knaofmone, P. Y., Limbu, R., Ndun, H. J. N., & Syamruth, Y. K. (2025). Studi kualitatif pengalaman menyusui ibu usia remaja di wilayah kerja puskesmas sasi kecamatan kota kefamenanu kabupaten timor tengah utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 6183–6197. <https://doi.org/10.31004/prepotif>
- Kusumaningrum, A. T., Mauliyah, I., & Sari, P. I. A. (2024). Perspektif Budaya dalam Pemberian ASI Eksklusif. *JOHC; Journal of Health Care*, 5(1), 1–8.
- Laili, N. N., Machfudloh, M., & Rahmawati, M. (2022). Perspektif Keluarga Terhadap Ibu Menyusui Dalam Praktik Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Media Kesehatan*, 15(2). <https://doi.org/10.33088/jmk.v15i2.850>
- Lisna, & Adam, A. (2025). Faktor Sosial Budaya Terhadap Perilaku Ibu Nifas Dalam Pemberian ASI Eksklusif: Pendekatan Epistemologi Hermeneutika. *Jurnal Berita Kesehatan*, 18(2), 74–81. <https://doi.org/10.58294/jbk>.
- Marmi. (2021). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Maulida, Fajria, Luluk, Riyanti, Kusumadewi, & Rita. (2021). Pengetahuan dan Perilaku Ibu Menyusui Dalam Konteks Budaya. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), 83–90. <https://doi.org/10.36419/jki.v12i2.499>
- Meher, C., & Zaluchu, F. (2024). Cultural Influences of Early Food Introduction on Exclusive Breastfeeding Rates in the Nias Islands, Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17(October), 5653–5663. <https://doi.org/10.2147/.S478448>
- Miranda, A. R., Barral, P. E., Scotta, A. V., Cortez, M. V., & Soria, E. A. (2025). An overview of reviews of breastfeeding barriers and facilitators: Analyzing global research trends and hotspots. *Global Epidemiology*, 9(March). <https://doi.org/10.1016/j.gloepi>.
- Narendra, Y. H. (2025). Impact of Transcultural Nursing-Based Culture and Lifestyle on the Success of Exclusive Breastfed. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 10(1), 6–8. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v10i1>.
- Noveni, A., Malutama, E., Hadianor, Hasanuddin, Saputra, M. Y., & Ilmi, B. (2025). Budaya Pantang Makanan Pada Ibu Menyusui di Wilayah Hambuku Baru Kec. Babirik Kab. Hulu Sungai Utara. *Midwifery and Complementary Care*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.33859/mcc.v4i1.848>
- Nurhaqqi, S. S., & Damayanti, R. (2024). Analisis Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4483–4489. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2>
- Pinem, M. L. (2022). Breastfeeding practices of karo mothers in north sumatera indonesia. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 06(01), 22–37. <https://doi.org/10.30983/v6i1>
- Rahadian, A. S., & Astuti, Y. (2023). The Socio-cultural Context of Barriers to Exclusive Breastfeeding Practices among Mothers in Karanganyar District Central Java Province. *Jurnal Promkes*, 11(1), 52–62. <https://doi.org/10.20473/jpk.2023.52-62>
- Riskika, F., Bawiling, S. A., Aiman, U., Rakhman, A., Amin, A., Rahmawati, R., Nur, T., Lukman, E., & Nadila, D. (2025). The Relationship Between Sociocultural Determinants with Exclusive Breastfeeding Practices in Parigi Moutong Regency. *Journal of Global Nutrition (JGN)*, 5(2), 572–580.
- Tarapandjang, S. D., & Trishinta, S. M. (2024). Cultural practices of breast care among breastfeeding mothers in the Sumba tribe: A descriptive qualitative study. *Pedimaternall Nursing Journal*, 10(1), 20–26. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v10i1.38413>
- UNICEF. (2024). *Rates Of Breastfeeding Increase Around The World Through Improved Protection And Support*. Unicef Indonesia. <https://www.unicef.org>.
- UNICEF. (2025). *Global Breastfeeding Scorecard*. UNICEF. <https://www.unicef.org/>
- WHO. (2025). *Global Breastfeeding Scorecard*. WHO Press. <https://www.who.org/>
- World Health Organisation (WHO). (2025). *The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates*. Tim Badan WHO-Unicef- the World Bank Joint Child Malnutrition Estimates. <https://www.who.int>.